

**JURNAL ILMU KOMUNIKASI**

# **AVANT GARDE**

**Vol. 1 Nomor 1 Juli 2013**

**ISSN: 2338-431X**

**JURNALISME DAMAI DALAM PEMBERITAAN KONFLIK DI MEDIA ONLINE**

**(Analisis Isi Pemberitaan Kompas.com dan Republika.co.id tentang Konflik Kelompok Islam Syiah di Sampang)**

Indah Suryawati dan Ica Wulansari

**LAKI-LAKI SEBAGAI KORBAN DALAM PERKAWINAN POLIGAMI:**

**(Analisis Semiotika Film Ayat-Ayat Cinta (AAC) Karya Hanung Bramantyo)**

Eriyanto

**PERANAN HUMAS KEMENTERIAN KEHUTANAN DALAM PELAKSANAAN EVENT INDOGREEN FORESTRY EXPO DI JAKARTA CONVENTION CENTER 2012**

Rofiqoh Wulandari dan Linda Islami

**REPRESENTASI KEKUASAAN DALAM KONFLIK KOMITE NASIONAL PEMUDA INDONESIA 2008-2011 (Analisis Framing Zhongdan Pan dan**

**Gerald M. Kosicki Berita Kompas, Jurnal Nasional, dan Republika)**

Dudi Iskandar

**KONSTRUKSI TEORI KOMUNIKASI BERBASIS KEARIFAN LOKAL**

Turnomo Rahardjo

**STRATEGI MEDIA RELATIONS DALAM MENINGKATKAN CITRA PERUSAHAAN (Studi Kasus pada Media Relations di PT J.Co Donuts&Coffee)**

Denada Faraswacyen, Medya Apriiliansyah, dan Tigor Morris Marpaung

**GAYA KOMUNIKASI POLITIK PRESIDEN SUSILO BAMBANG YUDHOYONO**

Nawiroh Vera, Eko Putraboediman, dan Linda Islami

## DAFTAR ISI

# AVANT GARDE

ISSN 2338-431X

Volume 1, Nomor 1 Juli 2013

---

- JURNALISME DAMAI DALAM PEMBERITAAN KONFLIK DI MEDIA ONLINE  
(Analisis Isi Pemberitaan Kompas.com dan Republika.co.id tentang Konflik  
Kelompok Islam Syiah di Sampang)** 1  
Indah Suryawati dan Ica Wulansari
- LAKI-LAKI SEBAGAI KORBAN DALAM PERKAWINAN POLIGAMI: (Analisis  
Semiotika Film *Ayat-Ayat Cinta* (AAC) Karya Hanung Bramantyo)** 20  
Eriyanto
- PERANAN HUMAS KEMENTERIAN KEHUTANAN DALAM PELAKSANAAN  
EVENT INDOGREEN FORESTRY EXPO DI JAKARTA  
CONVENTION CENTER 2012** 41  
Rofiqoh Wulandari dan Linda Islami
- REPRESENTASI KEKUASAAN DALAM KONFLIK KOMITE NASIONAL PEMUDA  
INDONESIA 2008-2011 (Analisis Framing Zhongdan Pan dan  
Gerald M. Kosicki Berita Kompas, Jurnal Nasional, dan Republika)** 59  
Dudi Iskandar
- KONSTRUKSI TEORI KOMUNIKASI BERBASIS KEARIFAN LOKAL** 73  
Turnomo Rahardjo
- STRATEGI MEDIA RELATIONS DALAM MENINGKATKAN CITRA  
PERUSAHAAN (Studi Kasus pada Media Relations di PT J.Co  
Donuts&Coffee)** 86  
Denada Faraswacyen, Medya Apriliansyah, dan Tigor Morris Marpaung
- GAYA KOMUNIKASI POLITIK PRESIDEN SUSILO BAMBANG  
YUDHOYONO** 95  
Nawiroh Vera, Eko Putraboediman, dan Linda Islami

# KONSTRUKSI TEORI KOMUNIKASI BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Turnomo Rahardjo  
Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Diponegoro  
turnomor@yahoo.co.id

## ABSTRACT

*Communication as an academic discipline has been studied for more than half a century at colleges and universities in Indonesia. Despite of more than 50 years of studying, the theoretical perspectives that has been discussed among scholars and researchers mostly are the product of Western logical discourses. The practice of intellectual exercises conducted among academic milieu is limited to the verification of the Western communication theories, leaving out any effort of exploring local insight to construct theoretical ideas that are relevant to the context of indigenous communication problems. Communication scholars of China, Japan, and Korea have done a lot of scholarly works to build communication theories based on their local wisdom. Indeed those practices should be able to drive the Indonesian communication academics to explore the philosophical, moral teachings, and local understandings existed within their surroundings through research initiatives.*

**Key Words:** *construction theory, local wisdom*

## Pendahuluan

Dalam catatan sejarah (Littlejohn & Foss, 2005: 3), studi akademis tentang komunikasi di Amerika Serikat dimulai setelah Perang Dunia I ketika kemajuan teknologi dan literasi telah menjadikan komunikasi sebagai topik kajian. Setelah Perang Dunia II, ilmu-ilmu sosial diakui secara penuh sebagai disiplin ilmu, dan perhatian kepada proses-proses psikologis dan sosial menjadi semakin intensif. Kajian komunikasi dikembangkan pada paruh abad 20. Dalam perkembangannya sekarang, banyak peneliti mengakui komunikasi sebagai topik utama bagi semua pengalaman manusia. Karya-karya dari *International Communication Association* (ICA) dan *National Communication Association* (NCA) bersamaan dengan terbitnya sejumlah jurnal memperlihatkan apa yang sedang terjadi dalam kajian komunikasi. Disiplin ilmu komunikasi sekarang ini telah menghasilkan teori-teori baru.

Di Indonesia, ilmu komunikasi telah dipelajari lebih dari setengah abad melalui lembaga-lembaga pendidikan tinggi. Perguruan tinggi pertama yang menyelenggarakan pendidikan komunikasi adalah Akademi Ilmu Politik Yogyakarta pada tahun 1949 yang kemudian menjadi Bagian Sosial Politik dari Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada (UGM). Perguruan tinggi ini sekarang kita mengenalnya sebagai Jurusan Ilmu Komunikasi FISIPOL UGM. Jika dilihat perkembangannya hingga sekarang ini, jumlah perguruan tinggi di Indonesia yang menyelenggarakan pendidikan komunikasi semakin meningkat secara kuantitas. Di berbagai wilayah, dapat dengan mudah dijumpai perguruan tinggi ilmu komunikasi, tidak saja di kota-kota Pulau Jawa, tetapi telah menyebar ke Sumatera, Bali, Nusa Tenggara, Kalimantan, Sulawesi, Maluku hingga Papua.

Dibalik peningkatan secara kuantitas, ada persoalan yang perlu diperbincangkan bersama, yaitu selama

lebih dari 50 tahun kajian tentang ilmu komunikasi di Indonesia masih terlihat “seragam”. Hampir atau mungkin semua perguruan tinggi melaksanakan kegiatan pendidikan komunikasi dengan fokus kajian yang kurang lebih “sama”, yaitu Jurnalistik, Hubungan Masyarakat, Periklanan, Penyiaran, dan Manajemen Komunikasi. Studi komunikasi di Indonesia belum beranjak dari arus utama tersebut. Persoalan kedua, pemikiran-pemikiran teoritik komunikasi yang menjadi bahan diskusi komunitas pendidikan tinggi ilmu komunikasi maupun praktisi komunikasi di Indonesia masih sebatas atau bahkan berhenti pada upaya melakukan verifikasi atau pengujian terhadap teori-teori komunikasi yang merupakan produk dari sejarah intelektual Barat. Hingga saat ini belum cukup terlihat upaya dari akademisi dan peneliti komunikasi di Indonesia untuk menggali kearifan lokal (*local wisdom*) guna membangun gagasan-gagasan teoritik komunikasi yang relevan dengan lingkup persoalan komunikasi yang terjadi di Indonesia.

Sebagai gambaran awal, Shelton A. Gunaratne (dalam Littlejohn & Foss, 2009: 47) dalam artikelnya menyebut secara gamblang apa yang ia namakan sebagai Teori Komunikasi Asia (*Asian Communication Theory*). Menurut Gunaratne, Teori Komunikasi Asia merujuk pada kelompok literatur yang mencakup konsep-konsep yang berasal dari pembacaan kembali esai-esai klasik Asia, sintesis teoritis Timur-Barat, eksplorasi ke dalam konsep-konsep budaya Asia, dan refleksi kritis terhadap teori Barat. Teori Komunikasi Asia yang dimaksudkan dalam tulisan Gunaratne memberi perhatian kepada filosofi besar

India dan China serta budaya dari kawasan diantara India dan China. Gunaratne tidak satu pun menyebut pemikiran filosofis yang tumbuh dan berkembang di kawasan Asia yang lain termasuk Indonesia.

Dalam konteks diskusi tentang Teori Komunikasi Asia, para akademisi dan peneliti komunikasi Jepang, Korea, dan China telah melakukan praktik-praktik intelektual guna menghasilkan teori-teori komunikasi yang berbasis pada kearifan lokal. Salah satu contohnya adalah *Chinese Harmony Theory* yang diciptakan oleh Guo-Ming Chen. Teori yang dihasilkan pada tahun 2001 ini memiliki 4 proposisi, 23 aksioma, dan 23 teorema (dalam Littlejohn & Foss, 2009: 95). Teori ini menjelaskan bahwa harmoni merupakan nilai fundamental dalam budaya China. Harmoni, bagi orang China merupakan tujuan dari komunikasi antarmanusia dimana pihak-pihak yang berinteraksi mencoba untuk menyesuaikan diri satu sama lain guna mencapai suatu keadaan, yaitu interdependensi dan kooperasi. Kemampuan untuk mencapai harmoni dalam relasi antar manusia merupakan kriteria utama yang dipakai orang China untuk mengevaluasi kompetensi komunikasi. Meningkatnya kemampuan seseorang untuk mencapai harmoni akan meningkatkan kompetensi komunikasi.

Guo-Ming Chen dalam membangun *Chinese Harmony Theory* menggunakan konsep-konsep yang berbasis pada kearifan lokal, yaitu *pertama*, menginternalisasikan *jen* (kemanusiaan), *yi* (kejujuran), dan *li* (ritual); *kedua*, mengakomodasikan *shi* (kemungkinan-kemungkinan dalam konteks waktu/temporal), *wei*

(kemungkinan-kemungkinan dalam konteks ruang/spasial), dan *ji* (awal suatu tindakan); dan *ketigasecara* strategis menerapkan *guanxi* (antarhubungan), *mientz* (“wajah”), dan kekuasaan dalam tataran perilaku.

Dalam konteks keilmuan dan filsafat, disadari atau tidak dominasi pemikiran Barat terhadap pemikiran Timur masih sangat besar. Pemikir Barat menetapkan kriteria-kriteria tertentu terhadap pemikiran yang berasal dari Timur. Foucault (dalam Takwin, 2001: 25-26) mengajukan tesis tentang hubungan antara pengetahuan dengan kekuasaan. Ia melihat bahwa patokan keilmuan atau filosofi tertentu sangat dipengaruhi (“ditentukan”) oleh kekuasaan yang dimiliki oleh pihak-pihak penyampai patokan-patokan tersebut. Tesis Foucault ini dapat membantu kita untuk memahami mengapa Barat cenderung menolak filsafat Timur. Penentuan pemikiran Timur sebagai “bukan filsafat” tidak lepas dari pengaruh kekuasaan Barat yang menetapkan kriteria-kriteria mereka terhadap pemikiran Timur. Gagasan-gagasan yang berasal dari Timur sering dianggap tidak rasional, tidak sistematis, dan tidak kritis. Namun, kehadiran gagasan tentang Teori Komunikasi Asia dan *Chinese Harmony Theory* karya Guo-Ming Chen serta pemikiran teoritik komunikasi Asia lainnya seperti *Buddhist Communication Theory*, *Confucian Communication Theory*, dan *Japanese Kuuki Theory* barangkali bisa menjadi jawaban atas “ketidakpercayaan” pemikir Barat selama ini terhadap pemikiran-pemikiran yang berasal dari Timur.

Dalam pandangan penulis, pemikiran teoritik (komunikasi) Timur

lainnya termasuk di dalamnya pemikiran filosofis, ajaran moral, dan kearifan lokal yang tumbuh dan berkembang di negara kita perlu distimulasi kehadirannya, karena pada dasarnya gagasan-gagasan teoritik merupakan konstruksi, yaitu pemikiran yang merepresentasikan beragam cara yang dilakukan orang dalam memahami lingkungan mereka; dan upaya untuk memahami lingkungan tersebut dapat dilakukan tanpa mengenal batas-batas kewilayahan.

### **Konstruksi Teori (Komunikasi)**

Teori tidak saja dipahami sebagai penjelasan, tetapi juga sebuah cara mengemas realitas, cara untuk memahami realitas (Littlejohn & Foss, 2005: 4). Orang selalu merepresentasikan realitas secara simbolis dan menjalankannya dalam wilayah teori. Teori adalah sebuah sistem pemikiran, sebuah cara melihat. Kita tidak pernah dapat “melihat” realitas secara murni. Kita perlu menggunakan seperangkat konsep dan simbol untuk mendefinisikan apa yang kita lihat, dan teori-teori memberikan lensa yang memungkinkan kita untuk mengobservasi dan mengalami realitas.

Istilah teori komunikasi dapat merujuk pada teori tunggal, namun teori komunikasi dapat dipakai untuk memberi label pada kearifan kolektif (*collective wisdom*) yang ditemukan dalam keseluruhan wujud dari teori-teori yang berkaitan dengan komunikasi. McQuail (2000: 12) menguraikan wujud nyata dari teori dan penelitian komunikasi dengan merumuskan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. *Who communicate to whom?*. Siapa berkomunikasi dengan siapa? (sumber dan penerima).
2. *Why communicate?*. Mengapa berkomunikasi (fungsi dan maksud/tujuan).
3. *How does communication take place?*. Bagaimana komunikasi berlangsung? (saluran, bahasa, kode).
4. *What about?*. Tentang apa (isi, referensi, tipe informasi).
5. *What are the outcomes of communication?*. Apa hasil dari komunikasi (disengaja atau tidak disengaja) terhadap informasi, pemahaman, tindakan?.

McQuail (2010: 18) melengkapi pemikiran sebelumnya dengan menguraikan pertanyaan-pertanyaan untuk teori dan penelitian tentang jejaring dan proses komunikasi sebagai berikut:

1. *Who is connected to whom in a given network and for what purpose?*. Siapa terhubung dengan siapa dalam suatu jejaring dan untuk maksud apa?.
2. *What is the pattern and direction of flow?*. Bagaimana pola dan arus komunikasinya?
3. *How does communication take place?*. Bagaimana komunikasi berlangsung? (saluran, bahasa, kode).
4. *What types of content are observed?*. Tipe-tipe isi apa yang diobservasi?.
5. *What are the outcomes of communication?*. Apa hasil dari komunikasi, disengaja atau tidak disengaja?.

Dalam cara berpikir Barat, inti dari konstruksi teori atau bagaimana sebuah teori diciptakan adalah apa yang dikenal dengan *process of inquiry*, yaitu kajian pengalaman yang sistematis yang mengarah pada pemahaman, pengetahuan, dan teori (Littlejohn & Foss, 2008: 7). Orang terikat dalam *inquiry* ketika berupaya untuk memahami sesuatu dalam cara yang tertata. Proses *inquiry* yang sistematis akan mencakup tiga tahapan, yaitu:

- 1) **Asking questions.** *Inquiry* adalah proses mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menarik, signifikan, dan memberikan jawaban-jawaban yang sistematis. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan memiliki beragam tipe, yaitu pertanyaan-pertanyaan tentang definisi (*questions of definition*) terhadap konsep-konsep sebagai jawaban, berupaya untuk menjelaskan apa yang diobservasi atau disimpulkan: *Apa itu?*. Pertanyaan-pertanyaan tentang fakta (*questions of fact*) menanyakan hal-hal (*properties*) dan hubungannya dengan apa yang diobservasi. Hal-hal tersebut berisi tentang apa? Bagaimana hal-hal tersebut berhubungan dengan hal-hal lain? Pertanyaan-pertanyaan tentang nilai (*questions of value*) mengkaji tentang kualitas-kualitas estetika, pragmatis, dan etis dari hal-hal yang diobservasi. Apakah menarik? Apakah efektif? Apakah bagus?.

- 2) **Observation.** Para akademisi berusaha mencari jawaban dengan mengamati fenomena yang diteliti.

Metoda-metoda observasi berbeda secara signifikan dari satu tradisi ke tradisi yang lain. Beberapa akademisi melakukan observasi dengan mengkaji catatan-catatan (*records*) dan artefak, akademisi lainnya melalui keterlibatan pribadi, dan beberapa akademisi lainnya menggunakan instrumen-instrumen dan eksperimentasi yang terkontrol, serta akademisi sisanya menjalankan observasi dengan mewawancarai orang. Apa pun metoda yang digunakan, peneliti menjalankan beberapa metoda yang direncanakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan (penelitian).

- 3) **Constructing answers.** Para akademisi berupaya untuk mendefinisikan, menerangkan, dan menjelaskan guna membuat penilaian dan interpretasi tentang apa yang diobservasi. Tahapan ini dikenal sebagai *teori*.

Tahapan-tahapan dalam *inquiry* tidak bisa dipahami secara linier, karena setiap tahapan akan mempengaruhi dan dipengaruhi oleh tahapan yang lain. Observasi sering menstimulasi munculnya pertanyaan-pertanyaan baru; teori-teori diperdebatkan melalui observasi dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Teori-teori akan mengarah pada pertanyaan-pertanyaan baru; dan observasi sebagian ditentukan oleh teori.

Dalam catatan Sarantakos (1993: 9), konstruksi teori didasarkan pada sebuah pendekatan sistematis yang menggunakan prosedur-prosedur yang jelas, tersurat, dan formal dalam semua

aspek proses penelitian, yaitu dalam mendefinisikan konsep-konsep, variabel-variabel, sistem-sistem penggolongan; dalam mengembangkan proposisi-proposisi; dalam membuat pernyataan-pernyataan; dan dalam mengoperasionalkan dan mengukur konsep-konsep dan variabel-variabel.

Maksud dari proses pemikiran metodologis ini adalah agar sampai pada seperangkat proposisi yang saling berhubungan secara logis yang menerangkan, menginterpretasikan, menjelaskan dan/atau memprediksi fenomena sosial, sehingga dapat diperkirakan dan diperkirakan kembali serta akhirnya mengarah pada pengembangan, penerimaan atau modifikasi sebuah teori.

Proses konstruksi teori secara deduktif diawali dari pengembangan konsep-konsep sebagai bahan dasar dari teori, kemudian dilanjutkan dengan melakukan analisis, pengujian, dan pemahaman konsep-konsep serta mengklasifikasikan konsep-konsep tersebut ke dalam sistem atau kategori-kategori. Langkah berikutnya dalam konstruksi teori adalah pengembangan proposisi-proposisi, yaitu pernyataan-pernyataan umum tentang hubungan antara konsep-konsep. Proposisi-proposisi menjawab pertanyaan “mengapa” (*why*) dilawankan dengan konsep-konsep dan sistem-sistem klasifikasi yang menjawab pertanyaan “apa” (*what*). Tahapan terakhir dalam proses konstruksi adalah dihasilkannya teori. Teori adalah seperangkat proposisi yang saling berhubungan secara logis yang disajikan dalam sebuah cara yang sistematis yang menjelaskan fenomena sosial. Teori adalah

pernyataan-pernyataan yang dikonstruksikan secara logis yang meringkas dan mengorganisasikan pengetahuan dalam sebuah kawasan partikular, terbuka untuk diuji, dirumuskan kembali, dimodifikasi, dan direvisi.

Berikut adalah sebuah contoh teori komunikasi yang proses konstruksinya menggunakan model atau logika *hypothetico-deductive* yang didasarkan pada asumsi bahwa kita dapat memahami dengan baik hal-hal yang kompleks dengan menganalisis bagian-bagian atau elemen-elemennya. Jenis teori yang dihasilkan dalam logika *hypothetico-deductive* adalah *nomothetic* yang didasarkan pada empat proses, yaitu 1) mengembangkan pertanyaan-pertanyaan; 2) merumuskan hipotesis; 3) menguji hipotesis; dan 4) merumuskan teori (Littlejohn & Foss, 2005: 23).

Charles Berger dan Richard Calabrese mempublikasikan teori deduktif tentang interaksi awal antara individu-individu yang belum saling mengenal (Baxter & Babbie, 2004: 73). Teori ini dikenal sebagai Teori Pengurangan Ketidakpastian (*Uncertainty Reduction Theory*) yang memiliki peran penting dalam banyak penelitian komunikasi antarpribadi dan komunikasi antarbudaya. Meskipun lingkup teori ini adalah interaksi awal, namun kemudian diperluas dalam konteks interaksi antarindividu yang tingkat hubungannya sudah mapan.

Kedua teoritis tersebut mencatat bahwa ketika individu-individu yang belum saling mengenal bertemu, maka mereka termotivasi untuk mengurangi ketidakpastian satu sama lain: apa yang disukai orang lain? akankah ia menyukai

saya? topik-topik apa yang “aman” untuk dibicarakan?, dan topik-topik apa yang akan membuat tidak nyaman orang lain? Inti dari teori Berger dan Calabrese adalah asumsi bahwa komunikasi dalam interaksi awal diarahkan pada upaya untuk mengurangi ketidakpastian.

Berger dan Calabrese merumuskan tujuh proposisi atau aksioma yang disajikan sebagai landasan proses penalaran deduktif, yaitu:

**Aksioma 1:** Ketika jumlah komunikasi verbal antara individu-individu yang belum saling mengenal meningkat, maka tingkat ketidakpastian masing-masing individu akan menurun. Ketika ketidakpastian terus dikurangi, maka jumlah komunikasi verbal akan meningkat. Dengan kata lain, semakin sering dua individu berbicara bersama, maka ketidakpastian diantara mereka akan menurun.

**Aksioma 2:** Ketika ekspresi non verbal tentang kesukaan (*liking*) meningkat, maka ketidakpastian akan menurun. Menurunnya tingkat ketidakpastian akan menyebabkan meningkatnya ekspresi non verbal tentang kesukaan. Dengan kata lain, ketika orang lain tersenyum kepada kita, maka kita merasa lebih pasti tentang orang lain tersebut dan sebaliknya.

**Aksioma 3:** Tingkat ketidakpastian yang tinggi akan meningkatkan perilaku pencarian informasi (*information-seeking behavior*). Ketika ketidakpastian menurun, maka pencarian informasi juga akan menurun. Dengan kata lain, ketika kita merasa tidak pasti tentang orang lain, maka kita menanyakan banyak hal; sekali kita memiliki beberapa kepastian tentang

orang lain, maka kita akan menghentikan rasa ingin tahu kita.

**Aksioma 4:** Ketidakpastian yang tinggi terjadi pada menurunnya kedekatan (*intimacy*) dalam isi komunikasi. Tataran ketidakpastian yang rendah menghasilkan tingkat kedekatan yang tinggi. Dengan kata lain, ketika kita tidak pasti terhadap seseorang, maka kita tidak banyak mengungkapkan hal-hal pribadi dari kehidupan kita.

**Aksioma 5:** Ketidakpastian yang tinggi dihasilkan dalam tingkat resiprositas yang tinggi. Ketidakpastian yang rendah dihasilkan dalam tingkat resiprositas yang rendah. Dengan kata lain, ketika kita tidak pasti tentang orang lain, maka kita cenderung bercermin pada komunikasi orang tersebut.

**Aksioma 6:** Kesamaan-kesamaan antara individu-individu akan mengurangi ketidakpastian, sedangkan ketidaksamaan-ketidaksamaan akan meningkatkan ketidakpastian. Dengan kata lain, ketika dua orang merasa bahwa mereka berbagi sesuatu yang sama, maka akan mengurangi ketidakpastian mereka satu sama lain.

**Aksioma 7:** Meningkatnya tataran ketidakpastian akan menurunkan kesukaan (*liking*); menurunnya ketidakpastian akan meningkatkan kesukaan. Dengan kata lain, jika kita merasa tidak pasti terhadap seseorang, maka kita tidak akan menyukainya.

### Teori Komunikasi (Perspektif Timur)

Gagasan tentang kemungkinan munculnya pemikiran teoritik komunikasi dalam cara pandang Timur disampaikan oleh Kincaid (dalam Littlejohn, 1999: 4-6). Ia mengemukakan pandangan yang cukup

menguntungkan bagi munculnya gagasan konseptual tentang komunikasi dengan mengkontraskan pandangan Barat dengan pandangan Timur yang dapat disimak pada tabel berikut.

**TABEL 1**  
**Teori Komunikasi Dalam Perspektif Barat dan Timur**

Perspektif Barat	Perspektif Timur
Memberi perhatian pada pengukuran bagian-bagian dan tidak mengintegrasikannya ke dalam sebuah proses yang disatukan.	Cenderung memfokuskan pada keseluruhan dan kesatuan.
Didominasi oleh visi individualisme. Orang dipertimbangkan aktif dalam pencapaian tujuan-tujuan pribadi.	Memandang hasil komunikasi sebagai sesuatu yang tidak direncanakan dan merupakan konsekuensi yang bersifat alami dari suatu peristiwa.
Didominasi oleh bahasa.	Lambang-lambang verbal, khususnya ujaran, tidak cukup mendapat perhatian dan dipandang secara skeptis.
Hubungan atau relasi muncul diantara dua atau lebih individu.	Hubungan bersifat lebih rumit, karena melibatkan posisi sosial tentang peran, status, dan kekuasaan.

Sumber: Stephen W. Littlejohn, *Theories of Human Communication, Sixth Edition*, 1999: 4-6.

Dalam catatan Littlejohn (1999: 41), komunikasi dalam perspektif Timur memiliki kesamaan dengan Teori Sistem, karena cara pandang Timur tentang komunikasi menekankan pada keseluruhan (*wholeness*) yang menjadi inti (*centerpiece*) dari Teori Sistem. Dalam arti, sistem merupakan keseluruhan yang bersifat unik. Ia mencakup pola hubungan (*relationship*) yang berbeda dengan sistem yang lain. Keseluruhan lebih dari sekadar penjumlahan terhadap bagian-

bagiannya. Sistem merupakan produk dari kekuatan-kekuatan atau interaksi diantara bagian-bagiannya. Disamping adanya kesamaan tersebut, perspektif Timur dan Teori Sistem menghindari alasan kausal (sebab-akibat) yang bersifat linier.

Jika Kincaid masih sebatas menawarkan gagasan tentang kemungkinan munculnya pemikiran teoritik komunikasi dalam perspektif Timur, maka seperti yang telah dikemukakan di atas, Shelton A. Gunaratne dalam artikelnya menyebut secara lugas Teori Komunikasi Asia (dalam Littlejohn & Foss, 2009: 47-52).

Menurut Gunaratne, tiga kata yang menyusun “Teori Komunikasi Asia” membutuhkan penjelasan lebih lanjut, sebab setiap kata memiliki makna yang beragam. Meskipun secara geografis Asia meliputi Timur Tengah, Asia Tengah, dan Rusia sebelah Timur, namun “Teori Asia” memusatkan perhatiannya kepada filosofi besar India dan China serta budaya dari kawasan diantara India dan China. “Teori Komunikasi Asia” menambah perbedaan makna “komunikasi” dan bertentangan dengan pandangan *positivist* tentang “teori” yang merupakan sebuah artifak dari ilmu Barat. Teori Asia menekankan pada pada sistem, kelompok, jaringan, dan pendekatan makro. Karenanya, lebih mirip filsafat yang tidak dapat secara mudah diuji dalam cara ilmiah Barat.

Pendekatan-pendekatan yang berbeda terhadap komunikasi dan produk teori dalam cara pandang Asia tidak sama dengan premis-premis Barat tentang diri, alam, ruang dan waktu, dan pengetahuan. Johan Galtung meringkas perbedaan-perbedaan tersebut seperti yang dapat disimak dalam tabel berikut.

**TABEL 2**  
**Teori Komunikasi Barat dan Asia**

Perspektif Barat	Perspektif Asia
Menekankan pada individualisme.	Menekankan pada tanggung jawab resiprokal antara individu dengan masyarakat.
Menekankan pada kontrol terhadap alam.	Menekankan pada harmoni dengan alam.
Melihat dunia terbagi ke dalam pusat (Barat), pinggiran (pendukung Barat), dan di luar pinggiran (sisanya).	Melihat dunia dan alam semesta sebagai satuan yang tunggal (keseluruhan yang saling berhubungan dan saling tergantung).
Memahami pengetahuan dalam lingkup atomisme dan deduktivisme (dan menggunakan bagian-bagian tersebut untuk menciptakan kerangka teoritis yang bebas kontradiksi).	Memahami pengetahuan dalam lingkup mirip teori sistem dimana aksiologi, epistemologi, dan ontologi menjadi bagian-bagian esensial dari teoritisasi.
Melakukan sub ordinasi manusia untuk “a supreme being”.	Menempatkan keyakinan dengan mengikuti jalur kebaikan: <i>dharma</i> dalam Buddhisme dan Hinduisme, <i>yi</i> dalam Konfusianisme, dan <i>Supreme Reality yang suci</i> dalam Daoisme.

Sumber: Shelton A. Gunaratne (dalam Littlejohn & Foss, 2009: 48), *Encyclopedia of Communication Theory*.

Teori Komunikasi Asia, seperti yang telah diuraikan sebelumnya, merupakan hasil pembacaan kembali esai-esai klasik Asia, sintesis teoritis Timur-Barat, eksplorasi ke dalam konsep-konsep budaya Asia, dan refleksi kritis terhadap teori Barat. Wujud nyata dari praktik intelektual yang dilakukan adalah pemikiran teoritik komunikasi yang berbasis pada nilai-nilai budaya yang tumbuh dan berkembang di kawasan Asia, khususnya Asia Timur. *Buddhist Communication Theory* merupakan gagasan teoritik yang disampaikan oleh Wimal Dissayanake; *Chinese Harmony Theory* adalah karya intelektual Guo-Ming

Chen; *Confucian Communication Theory* merupakan pemikiran yang ditulis oleh Jing Yin; *Japanese Kuuki Theory* adalah gagasan konseptual yang disampaikan oleh Youichi Ito; dan Xiaosui Xiao menulis *Taoist Communication Theory*. Ada dua teori komunikasi dalam perspektif Timur, yaitu *Hindu Communication Theory* dan *Indian Rasa Theory*. Namun, kedua pemikiran teoritik ini ditulis oleh akademisi non Asia, yaitu Scott R. Stroud.

Pemikiran-pemikiran teoritik komunikasi Asia di atas dibangun berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal yang tumbuh dan berkembang di kawasan budaya tersebut. Dalam *Buddhist Communication Theory*, Dissayanake (dalam Littlejohn & Foss, 2009: 83-85) mengatakan bahwa Buddha merupakan komunikator persuasif yang hebat. Ia berdoa untuk para pengikutnya dengan bahasa yang dapat dimengerti. Buddha merancang pesan-pesan yang akan disampaikan dalam sebuah cara yang dapat memiliki daya tarik untuk orang kebanyakan. Ia menempatkan penerima (*receiver*) sebagai titik pusat model komunikasinya, tidak seperti kebanyakan model komunikasi Barat yang hingga sekarang masih memfokuskan pada pengirim (*sender*). Buddha menggunakan kiasan-kiasan dan cerita-cerita untuk memberi kesaksian terhadap fakta yang ada. Komunikasi menjadi aspek sentral dari pemikiran Buddhist.

Lebih lanjut Dissayanake menguraikan bahwa pandangan komunikasi Buddhist adalah bahasa sebagai praktik sosial yang dibentuk oleh kebiasaan dan disetujui oleh orang yang menggunakannya. Bahasa dan komunikasi pada akhirnya harus mengarah pada suatu

cara untuk menuju pembebasan. Karenanya, refleksi dan mawas diri merupakan esensi dari komunikasi intra pribadi. Refleksi diri dibangun melalui proses komunikasi verbal. Seseorang tidak hanya merangkai kata-kata, tetapi juga merefleksikan dan mengevaluasinya. Buddhisme juga mengembangkan model komunikasi antar pribadi. Tujuan Buddhisme adalah bagaimana hidup secara produktif dan harmonis dengan orang lain. Model komunikasi antar pribadi Buddhist tergantung pada ketetapan moral, yaitu memberi perhatian pada kepekaan dalam menggunakan bahasa, kemampuan melakukan verifikasi komunikasi, dan pencapaian harmoni melalui interaksi. Teori Komunikasi Buddhist bersifat kompleks dan banyak sisi. Pendekatan Buddhist terhadap bahasa dan implikasi Buddhisme dalam komunikasi intra dan antar pribadi merupakan contoh dari banyak implikasi Buddhisme terhadap komunikasi. Pemahaman Buddhisme tentang komunikasi sebagai tindakan sosial dan moral banyak menawarkan sesuatu yang perlu dikaji oleh para akademisi komunikasi.

Contoh lain dari Teori Komunikasi Asia adalah *Confucian Communication Theory*. Jing Yin (dalam Littlejohn & Foss, 2009: 170-172) menjelaskan Konfusianisme merupakan sebuah pandangan (*worldview*), ideologi politik, etika sosial, tradisi ilmiah, dan jalan hidup. Ajaran Konfusian bergantung pada tiga manfaat utama untuk mendefinisikan hubungan antar manusia yang baik, yaitu *ren* (kemanusiaan), *yi* (kejujuran), dan *li* (kesopanan). Konfusius memahami tujuan komunikasi sebagai

sesuatu yang etis, yaitu mematuhi dan menopang tatanan moral dari komunitas manusia. Komunikasi perlu bagi orang untuk belajar dan menyatukan diri mereka dengan orang lain. Karenanya, komunikasi merupakan usaha untuk mengembangkan kepekaan orang.

Jing Yin lebih lanjut menjelaskan bahwa komunikasi bukanlah sebuah instrumen fungsional untuk mencapai tugas-tugas tertentu, namun lebih sebagai sarana untuk memfasilitasi dan merefleksikan kultivasi diri (*self-cultivation*) atau pengembangan moral seseorang. Komunikasi yang baik perlu mengikuti prinsip *li* (kesopanan) dan harus sesuai konteks. Ajaran moral Konfusianisme tidak memercayai kata-kata yang terpola yang tidak memiliki substansi dan tidak berhubungan dengan moralitas orang. Dalam pandangannya tentang integritas seseorang, Konfusius lebih menekankan pada tindakan daripada kata-kata.

Pengaruh Konfusianisme dapat diamati dalam pola-pola komunikasi budaya Asia Timur. Komunikasi dipahami sebagai proses interaksi dan interpretasi yang tidak pernah berakhir. Kompetensi komunikasi dalam budaya Asia Timur mencakup kemampuan untuk secara seksama memperkirakan dimana posisi seseorang dalam hubungannya dengan orang lain dan membuat pilihan bahasa yang sesuai. Perhatian kepada hubungan yang harmonis dalam ajaran Konfusian mengarahkan orang Asia Timur untuk keluar dari ketergantungan pada komunikasi langsung. Cara-cara komunikasi tidak langsung dinilai tepat, karena perhatian pada “wajah” orang lain.

Komunikasi dalam budaya Asia Timur lebih berpusat pada penerima (*receiver-centered*) daripada pengirim (*sender-centered*) yang dominan dalam budaya Barat. Penggunaan komunikasi tidak langsung memungkinkan terciptanya banyak ruang untuk melakukan interpretasi. Komunikasi yang berpusat pada penerima mempersyaratkan pendengar untuk memberi perhatian pada situasi dan hubungan yang berbeda. Cara komunikasi ini merupakan praktik dari prinsip utama Konfusian, yaitu *ren*: kepekaan terhadap orang lain.

### **Menggali Kearifan Lokal (Jawa) tentang Komunikasi**

Pemikiran-pemikiran teoritik komunikasi Asia yang berbasis pada kearifan lokal seperti yang dijelaskan dalam *Buddhist Communication Theory*, *Chinese Harmony Theory*, dan *Confucian Communication Theory* seharusnya bisa menginspirasi akademisi dan peneliti komunikasi Indonesia untuk menggali dan mengenali pemikiran filosofis, nilai-nilai moral, dan kearifan lokal yang ada di wilayah budaya kita. Menggali dan mengenali kearifan lokal ini merupakan upaya untuk menumbuhkan kesadaran dan kepekaan keilmuan akademisi dan peneliti komunikasi Indonesia tentang pentingnya memahami pemikiran filosofis, nilai-nilai budaya dan moral guna membangun gagasan-gagasan teoritik komunikasi yang relevan dengan lingkup persoalan komunikasi yang terjadi di Indonesia.

Teori-teori Komunikasi Asia banyak memberikan penjelasan tentang pentingnya menciptakan kehidupan sosial yang harmonis dengan memberi perhatian kepada “wajah” (*face*) orang lain. “Wajah” yang dimaksud adalah metafora tentang citra diri (*self-image*). *Chinese Harmony Theory* memperkenalkan konsep *meintz* (“wajah”) dan *Confucian Communication Theory* menggunakan konsep *ren*

(kepekaan terhadap orang lain). Dalam budaya Jawa ada kearifan lokal yang menekankan pada pentingnya kehidupan bermasyarakat yang harmonis, yaitu “*sayuk rukun sayeg saeka praya*” (Pasha, 2011: 167), sebuah tekad untuk membangun kehidupan yang rukun guna bersama-sama mencapai tujuan. Dalam konteks menghormati “wajah” orang lain, ajaran moral dalam budaya Jawa menekankan pentingnya “*ana catur mungkur*” (Pasha, 2011: 172), yaitu menghindari pembicaraan yang tidak perlu. Perdebatan yang tidak berujung pangkal hanya akan membuang waktu, tenaga, dan pikiran serta bisa membuat suasana menjadi lebih keruh.

Dalam konteks menghormati “wajah” orang lain, ada sebuah pemikiran teoritik dalam kajian komunikasi antarbudaya, yaitu *Face-Negotiation Theory* dari Stella Ting-Toomey (dalam West & Turner, 2007: 481). Teori ini memberikan penjelasan bahwa dalam situasi konflik, kepedulian atau perhatian orang pada *mutual face* dan *other face* dalam budaya kolektivistik akan membuat mereka berusaha untuk memberikan *face* kepada orang lain. Cara yang digunakan adalah melakukan penghindaran, bersikap kooperatif atau melakukan kompromi. Sebaliknya, kepedulian orang pada *self-face* dalam budaya individualistik membuat mereka berusaha untuk memperbaiki *face* diri sendiri melalui cara-cara dominasi atau menunjukkan sikap agresif. Budaya Asia diklasifikasikan sebagai kultur kolektivistik, sehingga dalam konteks resolusi konflik lebih memberi perhatian pada “wajah bersama” (*mutual face*) dan “wajah orang lain” (*other face*) agar orang

tetap terjaga citra dirinya dihadapan publik.

Dalam konteks budaya Jawa, juga ada kearifan lokal yang barangkali dapat disepadankan dengan teori-teori komunikasi Barat tentang dialog, yaitu “*yen ana rembug dirembug, nanging olehe ngrembug kanthi ati sing sareh*” yang secara harfiah bermakna jika ada persoalan sebaiknya dibicarakan dengan hati yang tenang dan sabar. Dalam pustaka komunikasi dapat ditemukan teori-teori komunikasi Barat tentang dialog antara lain dari Martin Buber, Carl Rogers, dan Mikhail Bakhtin.

Teori dialog dari Martin Buber (dalam Griffin, 2000: 202-203; Bertens, 2002: 176; Littlejohn & Foss, 2005: 206-207; Littlejohn & Foss, 2009: 302) menjelaskan bahwa individu-individu dalam relasi dialogis tidak berusaha memaksakan pandangan-pandangan mereka satu sama lain. Setiap orang bersedia menerima orang lain tanpa syarat dan tidak ada keinginan untuk merubah orang lain. Mitra dialogis menunjukkan kesadaran bahwa orang lain itu unik dan semua orang memiliki *genuineness* dan *authenticity*. Carl Rogers (dalam Littlejohn, 2005: 204-206; Littlejohn & Foss, 2009: 302) mempopularkan istilah *empathy* sebagai kunci utama untuk memahami komunikasi yang bermakna. Komunikasi, menurut Rogers, harus berpusat pada perasaan manusia, hubungan antar manusia, dan potensi yang dimiliki manusia. Sebuah “ruang” dapat dibuka untuk melaksanakan dialog ketika hubungan antar individu ditandai oleh keinginan untuk mendengar dan masuk ke dalam relasi yang bermakna dengan orang lain, *genuineness* dalam berbagi perasaan

dan gagasan dengan orang lain, dan menghormati orang lain. Sedangkan Mikhail Bakhtin (dalam Littlejohn & Foss, 2005: 196-199; Littlejohn & Foss, 2009: 303) menegaskan bahwa dialog akan menghasilkan realitas yang mengekspresikan “banyak suara” (*many voices*) yang ia sebut dengan *heteroglossia*. Bakhtin mengkontraskan antara dialog dengan monolog. Monolog terjadi karena hilangnya “banyak suara”, tema-tema menjadi dogmatis, dan tidak ada pengayaan bersama (*mutual enrichment*) dari pihak-pihak yang berinteraksi.

Kearifan lokal “*yen ana rembug dirembug, nanging olehe ngrembug kanthi ati sing sareh*” mengajarkan kepada setiap orang untuk menyelesaikan perselisihan atau konflik dengan kepala dingin, hati yang tenang, dan pikiran yang jernih. Kebencian dan kekerasan seharusnya tidak perlu terjadi apabila mereka bersedia untuk “*rembugan*” atau membangun dialog. Kebencian dan kekerasan dapat dihilangkan dengan kelembutan hati. Dalam kearifan lokal budaya Jawa dikenal dengan *suradira jayaningrat lebur dining pangastuti*.

“*Aja tumindak grusa-grusu, nanging tumindak kanthi landesan pikiran kang wening*”. “*Tumindak iku kanthi duga lan prayoga*” (Pasha, 2011: 33). Kearifan lokal ini bermakna bila kita sedang menghadapi masalah, maka jangan bertindak reaktif dalam menangani persoalan secara emosional, namun perlu menghadapinya secara proaktif, menangani persoalan secara bijak dengan pikiran yang jernih. Dalam cara berpikir Barat, *tumindak kanthi landesan pikiran kang wening* (bertindak dengan pikiran

yang jernih) atau *tumindak kanthi duga lan prayoga* (tindakan yang didasari oleh pertimbangan yang memadai) merupakan wujud komunikasi yang *mindful*, sebuah kompetensi atau kecakapan komunikasi (*communication competence*) yang seharusnya dimiliki oleh setiap orang.

### Penutup

Wujud kearifan lokal dalam budaya Jawa yang diuraikan di atas merupakan contoh sederhana untuk menggugah kesadaran keilmuan akademisi dan peneliti komunikasi bahwa di sekitar kita ada pemikiran filosofis, ajaran moral, dan kearifan lokal yang perlu untuk dieksplorasi guna membangun gagasan-gagasan teoritik komunikasi yang sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat kita. Kesediaan kita untuk melakukan penelitian merupakan langkah nyata untuk membangun teori-teori komunikasi yang berbasis pada kearifan lokal. Selalu ada keterkaitan yang erat antara teori dengan penelitian. Pada satu sisi, teori memandu penelitian dengan memberikan panduan dan asumsi-asumsi dasar; pada sisi yang lain, penelitian memberikan suatu cara untuk menciptakan, memformulasikan, memperkuat, dan merevisi teori.

### Daftar Pustaka

- Bagus Takwin. 2001. *Filsafat Timur, Sebuah Pengantar ke Pemikiran-pemikiran Timur*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Baxter, Leslie & Earl Babbie. 2004. *The Basic of Communication Research*. Canada: Wadsworth a division of Thomson Learning, Inc.
- Griffin, Em. 2000. *A First Look At Communication Theory*, Fourth Edition. New York: McGraw-Hill.
- K. Bertens. 2002. *Filsafat Barat Kontemporer Inggris-Jerman*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Analysis and Application*. New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.

- Littlejohn, Stephen W. 1999. *Theories of Human Communication*. Sixth Edition. Belmont, California: Wadsworth Publishing Company.
- Littlejohn, Stephen W. & Karen A. Foss 2005. *Theories of Human Communication*, Eighth Edition. Belmont, California: Thomson Wadsworth.
- Littlejohn, Stephen W. & Karen A. Foss. 2008. *Theories of Human Communication*, Ninth Edition. Belmont, California: Thomson Wadsworth.
- Littlejohn, Stephen W. & Karen A. Foss. 2009. *Encyclopedia of Communication Theory*. Thousand Oaks, California: SAGE Publications, Inc.
- Lukman Pasha. 2011. *Butir-butir Kearifan Jawa, Sumber Inspirasi Kearifan Lokal*. Yogyakarta: IN AzNa Books.
- McQuail, Denis. 2000. *Mass Communication Theory*. Fourth Edition. Thousand Oaks, California: SAGE Publications, Inc.
- McQuail, Denis. 2010. *Mass Communication Theory*. Eighth Edition. Thousand Oaks, California: SAGE Publications, Inc.
- Sarantakos, Sotirios. 1993. *Social Research*. South Melbourne: Macmillan Education Australia.
- West, Richard & Lynn H. Turner. 2007. *Introducing Communication Theory*